

PERAN STAKEHOLDER LOKAL DALAM PEMULIHAN DESTINASI WISATA DANAU LUT TAWAR PASCABENCANA

Jamik¹

¹Politeknik Pariwisata Medan

Email : Jamik2212@gmail.com

Abstrak

Kawasan Danau Lut Tawar di Takengon, Aceh Tengah, merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang memiliki potensi alam dan budaya yang besar, namun juga berada pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam seperti longsor dan banjir. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan tangguh terhadap bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi destinasi wisata pascabencana, tingkat kesiapsiagaan masyarakat, serta strategi penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di kawasan Danau Lut Tawar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait, serta studi dokumentasi dari instansi pemerintah dan sumber terpercaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana alam berdampak signifikan terhadap kerusakan infrastruktur wisata dan penurunan kunjungan wisatawan. Selain itu, tingkat kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana masih tergolong sedang dan belum terintegrasi secara optimal dalam pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas masyarakat melalui peningkatan kesadaran kebencanaan, pelatihan pariwisata berbasis mitigasi bencana, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tangguh bencana di kawasan Danau Lut Tawar.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Kesiapsiagaan Bencana, Kapasitas Masyarakat, Danau Lut Tawar, Takengon.

Abstract

Lake Lut Tawar area in Takengon, Central Aceh, is one of the leading tourism destinations with significant natural and cultural potential. However, the area is also highly vulnerable to natural disasters such as landslides and floods. This condition highlights the need to strengthen community capacity to support sustainable and disaster-resilient tourism development. This study aims to analyze post-disaster tourism destination conditions, community preparedness levels, and strategies for strengthening community capacity to support sustainable tourism in the Lake Lut Tawar area. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through field observations, in-depth interviews with relevant stakeholders, and

document analysis from government institutions and credible sources. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that natural disasters have caused significant damage to tourism infrastructure and led to a decline in tourist visits. Furthermore, community preparedness and capacity in disaster management remain at a moderate level and have not been optimally integrated into tourism destination management. Therefore, strengthening community capacity through disaster awareness programs, tourism training based on disaster mitigation, and collaborative efforts among government, local communities, and tourism stakeholders is essential. This study is expected to contribute to policy formulation and planning for sustainable and disaster-resilient tourism development in the Lake Lut Tawar area.

Keywords: Sustainable Tourism, Disaster Preparedness, Community Capacity, Lake Lut Tawar, Takengon.

PENDAHULUAN

Danau Lut Tawar yang terletak di Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Aceh dengan daya tarik utama berupa panorama alam pegunungan, danau vulkanik, serta kekayaan budaya masyarakat Gayo. Kawasan ini berperan strategis sebagai penggerak ekonomi lokal melalui sektor pariwisata, perikanan danau, serta usaha mikro dan kecil berbasis wisata. Oleh karena itu, keberlanjutan Danau Lut Tawar menjadi isu penting dalam pembangunan daerah.

Namun demikian, secara geografis Danau Lut Tawar berada pada kawasan rawan bencana alam, khususnya banjir dan tanah longsor. Kondisi topografi perbukitan, kemiringan lereng yang curam, perubahan tutupan lahan di daerah tangkapan air, serta curah hujan yang relatif tinggi meningkatkan potensi terjadinya

bencana hidrometeorologi di wilayah ini. Beberapa kejadian banjir dan longsor yang terjadi di sekitar Danau Lut Tawar telah mengakibatkan kerusakan infrastruktur jalan, fasilitas wisata, serta terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana banjir dan longsor merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak signifikan terhadap kawasan wisata alam dan pegunungan. Dampak tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi citra destinasi, tingkat kunjungan wisatawan, dan keberlangsungan usaha pariwisata lokal. Dalam konteks Danau Lut Tawar, bencana alam berpotensi menurunkan daya saing destinasi apabila tidak diikuti dengan upaya pemulihan yang terencana dan kolaboratif.

Pemulihan destinasi wisata pascabencana tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu pihak saja. Peran stakeholder lokal—yang meliputi pemerintah daerah, masyarakat setempat, pelaku usaha pariwisata, komunitas adat, dan lembaga swadaya masyarakat—menjadi faktor kunci dalam mempercepat proses pemulihan dan memastikan keberlanjutan destinasi. Hal ini sejalan dengan *Stakeholder Theory* yang dikemukakan oleh Freeman (1984), yang menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi atau wilayah sangat bergantung pada keterlibatan dan kerja sama para pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya.

Lebih lanjut, UNWTO (2018) menegaskan bahwa keterlibatan stakeholder lokal dalam pemulihan pariwisata pascabencana mampu meningkatkan ketahanan destinasi (*destination resilience*), mempercepat pemulihan ekonomi lokal, serta memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat terhadap risiko bencana di masa depan. Penelitian oleh Becken dan Hughey (2013) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta merupakan elemen penting dalam

pengelolaan destinasi wisata yang rentan terhadap bencana alam.

Sejumlah penelitian terdahulu di Indonesia memperkuat pandangan tersebut. Studi di kawasan wisata lereng Gunung Merapi menunjukkan bahwa peran aktif masyarakat dan pemerintah lokal dalam pemulihan pascabencana mampu menghidupkan kembali aktivitas wisata secara bertahap dan berkelanjutan (Djalante et al., 2017). Penelitian lain oleh Nugroho dan Negara (2020) menyimpulkan bahwa lemahnya koordinasi antar stakeholder menjadi salah satu faktor penghambat pemulihan destinasi wisata pascabencana.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengulas peran stakeholder lokal dalam pemulihan destinasi wisata Danau Lut Tawar pascabencana banjir dan longsor masih relatif terbatas. Padahal, karakter sosial budaya masyarakat Gayo serta kondisi lingkungan Danau Lut Tawar memiliki kekhasan yang memerlukan pendekatan pemulihan berbasis lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan penelitian sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan tata kelola destinasi wisata yang tangguh bencana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran stakeholder lokal dalam pemulihan destinasi wisata Danau Lut Tawar pascabencana banjir dan longsor. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pemulihan pariwisata secara holistik dalam konteks nyata, termasuk dinamika peran, interaksi, serta bentuk kolaborasi antar pemangku kepentingan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di kawasan Danau Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, mengingat kawasan ini merupakan destinasi wisata unggulan yang terdampak signifikan oleh bencana. Subjek penelitian meliputi pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha pariwisata, serta tokoh adat dan komunitas setempat yang terlibat langsung dalam proses pemulihan, dengan pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan terhadap objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi

guna memperoleh data primer dan sekunder yang komprehensif. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman stakeholder terkait peran dan kontribusi mereka dalam pemulihan destinasi wisata, sementara observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik kawasan wisata dan aktivitas pemulihan di lapangan. Studi dokumentasi melengkapi data dengan menelaah kebijakan, laporan kebencanaan, serta data pariwisata yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian dan tanggung jawab akademik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan guna memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Menurut World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap

lingkungan alam, kesejahteraan masyarakat lokal, serta keberlangsungan ekonomi destinasi. Dalam konteks wilayah rawan bencana, pariwisata berkelanjutan juga menuntut adanya kesiapsiagaan dan kemampuan adaptasi terhadap risiko bencana alam.

Bencana alam didefinisikan sebagai peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat dan menyebabkan kerusakan lingkungan, kerugian ekonomi, serta dampak sosial yang signifikan. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana alam meliputi kejadian seperti banjir dan tanah longsor yang berdampak pada aktivitas manusia, termasuk sektor pariwisata. Faulkner menyatakan bahwa destinasi wisata merupakan sistem yang sangat rentan terhadap bencana karena ketergantungannya pada aksesibilitas, keamanan, dan persepsi kenyamanan wisatawan.

Bencana banjir dan longsor yang terjadi di kawasan Danau Lut Tawar memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan destinasi wisata, baik dari aspek fisik, sosial, maupun ekonomi masyarakat lokal. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan data dokumentasi, sejumlah akses jalan menuju kawasan

wisata mengalami kerusakan, beberapa fasilitas pendukung wisata tidak dapat digunakan, serta aktivitas pariwisata sempat terhenti dalam jangka waktu tertentu.

Tabel. Dampak Bencana di Kawasan Danau Lut Tawar

Jenis Dampak	Keterangan / Data
Jalur transportasi putus	Warga Dusun Lelabu masih terisolir >1 bulan pascabencana
Jumlah destinasi wisata di sekitar danau rusak	47 dari 78 lokasi.
Akses wisata terganggu	Pariwisata Danau Lut Tawar lumpuh, warga pakai perahu saja.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa bencana banjir dan longsor memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap sistem pendukung pariwisata di kawasan Danau Lut Tawar. Terputusnya jalur transportasi darat menyebabkan Dusun Lelabu mengalami isolasi selama lebih dari satu bulan pascabencana. Kondisi ini tidak hanya menghambat mobilitas masyarakat, tetapi juga memutus akses logistik dan aktivitas ekonomi, termasuk kegiatan pariwisata. Keterbatasan akses darat memaksa masyarakat dan wisatawan menggunakan jalur perairan sebagai satu-satunya alternatif transportasi, yang pada praktiknya bersifat terbatas dan tidak mampu mendukung aktivitas wisata secara optimal.

Selain itu, kerusakan pada destinasi wisata di sekitar Danau Lut Tawar

tergolong tinggi, dengan 47 dari total 78 lokasi wisata terdampak bencana. Kerusakan tersebut mencakup fasilitas pendukung wisata seperti dermaga, warung wisata, jalur pejalan kaki, dan sarana rekreasi yang berada di tepian danau. Tingginya jumlah destinasi yang rusak berdampak langsung pada menurunnya daya tarik kawasan wisata serta memperpanjang waktu pemulihan pariwisata secara keseluruhan.

Gangguan akses menuju lokasi wisata menyebabkan aktivitas pariwisata Danau Lut Tawar mengalami kelumpuhan sementara. Ketergantungan pada transportasi perahu menunjukkan lemahnya sistem aksesibilitas yang belum tangguh terhadap bencana. Situasi ini mempertegas bahwa aspek aksesibilitas dan konektivitas merupakan faktor krusial dalam pengelolaan destinasi wisata, khususnya di wilayah rawan bencana. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi mitigasi bencana dalam perencanaan infrastruktur dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Danau Lut Tawar.

Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dan melemahnya aktivitas ekonomi

masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata, seperti pelaku usaha homestay, rumah makan, jasa perahu wisata, dan pedagang lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Beirman (2011) yang menyatakan bahwa bencana alam dapat mengganggu fungsi dasar destinasi wisata, terutama aksesibilitas dan kepercayaan wisatawan, sehingga proses pemulihan membutuhkan waktu dan strategi yang terencana.

**Tabel: Dampak Sosial-Ekonomi
Pascabencana**

<u>Indikator</u>	<u>Temuan Lapangan</u>
<u>Pendapatan pelaku wisata</u>	<u>Menurun signifikan</u>
<u>Lapangan kerja wisata</u>	<u>Banyak berhenti sementara</u>
<u>Ketergantungan sektor lain</u>	<u>Meningkat</u>

Bencana banjir dan longsor berdampak langsung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor pariwisata di kawasan Danau Lut Tawar. Pendapatan pelaku wisata mengalami penurunan yang signifikan akibat berkurangnya kunjungan wisatawan serta terhentinya operasional sejumlah fasilitas wisata. Kondisi ini dirasakan oleh berbagai kelompok usaha, seperti pengelola perahu wisata, pemilik warung dan homestay, serta pelaku usaha mikro yang bergantung pada aktivitas wisata di sekitar danau.

Selain penurunan pendapatan, lapangan kerja di sektor pariwisata juga banyak yang berhenti sementara. Penutupan fasilitas wisata dan berkurangnya aktivitas pariwisata menyebabkan pekerja harian dan tenaga informal kehilangan sumber pendapatan utama. Situasi ini menunjukkan tingginya kerentanan sektor pariwisata terhadap bencana alam, khususnya bagi masyarakat lokal yang belum memiliki alternatif mata pencaharian yang stabil.

Sebagai bentuk adaptasi, masyarakat terdampak cenderung meningkatkan ketergantungan pada sektor lain di luar pariwisata, seperti pertanian, perikanan, dan pekerjaan informal nonwisata. Meskipun strategi ini membantu masyarakat bertahan secara ekonomi dalam jangka pendek, peningkatan ketergantungan pada sektor lain menunjukkan melemahnya kontribusi pariwisata terhadap perekonomian lokal pascabencana. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pemulihan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga pada pemulihan ekonomi masyarakat serta penguatan diversifikasi usaha untuk meningkatkan ketahanan ekonomi lokal.

Tabel: Kondisi Infrastruktur Pariwisata
Danau Lut Tawar

Aspek	Kondisi Pascabencana	Dampak terhadap Wisata
Jalan <u>Lingkar</u> Danau	Rusak di beberapa titik	Akses wisata <u>terganggu</u>
Dermaga Perahu	Digunakan darurat	Mobilitas wisata terbatas
Fasilitas Wisata	Banyak tutup sementara	Penurunan kunjungan

kondisi infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata di kawasan Danau Lut Tawar pascabencana mengalami kerusakan yang berdampak langsung terhadap aktivitas wisata. Jalan Lingkar Danau sebagai akses utama menuju dan antar destinasi wisata mengalami kerusakan di beberapa titik, sehingga menghambat kelancaran mobilitas wisatawan. Kerusakan ini menyebabkan waktu tempuh menjadi lebih lama dan menurunkan tingkat kenyamanan serta keamanan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap menurunnya minat kunjungan wisatawan.

Selain akses darat, dermaga perahu yang berfungsi sebagai sarana transportasi alternatif juga digunakan dalam kondisi darurat. Pemanfaatan dermaga secara terbatas menunjukkan bahwa sarana transportasi perairan belum sepenuhnya siap untuk menopang mobilitas wisata dalam jangka panjang. Kondisi ini menyebabkan pergerakan wisatawan menjadi terbatas, baik dari segi kapasitas angkut maupun aspek keselamatan,

sehingga aktivitas wisata di sekitar danau tidak dapat berjalan secara optimal.

Di sisi lain, banyak fasilitas wisata seperti tempat makan, area rekreasi, dan sarana pendukung lainnya yang terpaksa menutup operasionalnya sementara waktu akibat kerusakan fisik dan menurunnya jumlah pengunjung. Penutupan fasilitas tersebut berdampak langsung pada penurunan kunjungan wisata dan pendapatan pelaku usaha lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata Danau Lut Tawar sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur yang tangguh terhadap bencana serta strategi pemulihan yang terintegrasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal.

Pemulihan pariwisata pascabencana merupakan proses multidimensional yang mencakup rehabilitasi fisik, pemulihan ekonomi, serta pemulihan sosial masyarakat terdampak. Ritchie menekankan bahwa pemulihan destinasi wisata pascabencana tidak hanya berfokus pada perbaikan infrastruktur, tetapi juga pada penguatan kapasitas lokal dan manajemen risiko bencana. Proses pemulihan yang efektif membutuhkan perencanaan jangka pendek dan jangka

panjang yang terintegrasi dalam kebijakan pembangunan pariwisata.

Dalam konteks pemulihan pascabencana, penelitian ini menemukan bahwa stakeholder lokal memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Pemerintah daerah berperan dominan dalam tahap awal pemulihan melalui penanganan infrastruktur dasar, pembukaan akses jalan, serta penyusunan kebijakan dan program rehabilitasi kawasan wisata. Namun demikian, keterbatasan anggaran dan luasnya wilayah terdampak menyebabkan proses pemulihan fisik tidak dapat dilakukan secara cepat dan menyeluruh. Kondisi ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal melalui praktik gotong royong, perbaikan fasilitas sederhana, serta adaptasi aktivitas wisata dengan memanfaatkan potensi yang masih tersedia. Temuan ini mendukung teori stakeholder Freeman (1984) yang menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan suatu sistem, termasuk destinasi wisata, sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadapnya.

Peran masyarakat lokal dalam pemulihan destinasi wisata Danau Lut Tawar tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan kultural. Masyarakat berperan

menjaga kebersihan kawasan, memulihkan citra destinasi, serta mempertahankan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan wisata. Tokoh adat dan komunitas setempat turut berkontribusi dalam menggerakkan partisipasi masyarakat serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan danau sebagai sumber kehidupan dan daya tarik wisata. Hal ini sejalan dengan konsep Community-Based Tourism yang dikemukakan oleh Damanik dan Weber (2006), yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan kunci keberlanjutan destinasi wisata, terutama dalam situasi pascabencana.

Peran stakeholder lokal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemulihan destinasi wisata. Freeman menjelaskan bahwa stakeholder mencakup individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap suatu kegiatan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan lembaga adat. Keterlibatan aktif stakeholder lokal memungkinkan terwujudnya kolaborasi, pemanfaatan kearifan lokal, serta peningkatan rasa memiliki terhadap destinasi wisata, yang pada akhirnya mempercepat proses pemulihan dan

memperkuat ketahanan destinasi terhadap bencana di masa mendatang.

Pelaku usaha pariwisata lokal juga menunjukkan peran adaptif dalam proses pemulihan, meskipun berada dalam kondisi keterbatasan modal dan menurunnya permintaan wisata. Beberapa pelaku usaha tetap menjalankan aktivitas secara terbatas, melakukan penyesuaian layanan, serta memanfaatkan jejaring lokal untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pelaku usaha dengan pemerintah dan pihak lain masih bersifat informal dan belum terkoordinasi secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya mekanisme kolaborasi lintas stakeholder dalam pemulihan pariwisata pascabencana. Temuan ini sejalan dengan Ansell dan Gash (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan collaborative governance sangat ditentukan oleh adanya forum koordinasi, kejelasan peran, dan komitmen bersama antar stakeholder.

Dari sisi ketangguhan destinasi, penelitian ini menemukan bahwa Danau Lut Tawar memiliki modal sosial yang cukup kuat, tercermin dari solidaritas masyarakat dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi pascabencana. Namun,

aspek kesiapsiagaan dan mitigasi bencana dalam pengelolaan pariwisata masih belum optimal, terutama terkait sistem peringatan dini, edukasi kebencanaan bagi pelaku wisata, serta integrasi mitigasi risiko dalam perencanaan destinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemulihan yang berlangsung masih berfokus pada pemulihan jangka pendek, sementara upaya penguatan ketangguhan jangka panjang belum menjadi prioritas utama. Temuan ini relevan dengan kerangka Disaster Resilient Tourism yang menekankan pentingnya integrasi mitigasi, adaptasi, dan pemulihan dalam pengelolaan destinasi wisata (UNWTO, 2019).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan destinasi wisata Danau Lut Tawar pascabencana sangat dipengaruhi oleh sinergi antar stakeholder lokal. Meskipun peran masing-masing pihak telah terlihat, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam suatu kerangka kolaborasi yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan peran stakeholder lokal melalui peningkatan koordinasi, pemberdayaan masyarakat, serta integrasi aspek kebencanaan dalam pengelolaan pariwisata

menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan pemulihan destinasi wisata yang tangguh dan berkelanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran stakeholder lokal dalam pemulihan destinasi wisata Danau Lut Tawar pascabencana banjir dan longsor, dapat disimpulkan bahwa bencana tersebut memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata, baik dari aspek fisik, sosial, maupun ekonomi masyarakat lokal. Kerusakan infrastruktur, terganggunya aksesibilitas, serta berhentinya sebagian aktivitas wisata menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan dan melemahnya perekonomian masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata Danau Lut Tawar memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap bencana alam, sehingga membutuhkan strategi pemulihan yang terencana dan berkelanjutan.

Penelitian ini menemukan bahwa stakeholder lokal memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pemulihan destinasi wisata. Pemerintah daerah berperan dominan dalam penanganan awal pascabencana melalui rehabilitasi infrastruktur dan

koordinasi lintas sektor, sementara masyarakat lokal dan tokoh adat berperan aktif melalui partisipasi langsung, gotong royong, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan lingkungan danau. Pelaku usaha pariwisata menunjukkan kemampuan adaptasi dalam mempertahankan usaha di tengah keterbatasan, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal dan lemahnya dukungan kebijakan khusus untuk pemulihan pariwisata pascabencana.

Meskipun peran masing-masing stakeholder telah terlihat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kolaborasi antar stakeholder belum berjalan secara optimal dan masih bersifat parsial. Ketiadaan mekanisme kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan menyebabkan upaya pemulihan belum terintegrasi secara menyeluruh. Selain itu, proses pemulihan yang berlangsung masih berfokus pada pemulihan fisik jangka pendek, sementara aspek kesiapsiagaan dan mitigasi bencana dalam pengelolaan pariwisata belum menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, penguatan sinergi antar stakeholder lokal, pemberdayaan masyarakat, serta integrasi aspek kebencanaan dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata menjadi kunci

dalam mewujudkan pemulihan Danau Lut Tawar yang tangguh dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Ashley, C. (2006). How can governments boost the local economic impacts of tourism? Options and tools. *Overseas Development Institute Working Paper*, London.
- Beirman, D. (2011). *Tourism Crisis and Disaster Management in the Asia-Pacific*. Oxford: CABI Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- UNDRR. (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030*. Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- UNWTO. (2019). *Disaster Risk Management for Tourism Destinations: A Global Framework*. Madrid: World Tourism Organization.
- UNWTO. (2020). *Tourism and Resilience: Building Capacity for Sustainable Recovery*. Madrid: World Tourism Organization.
- Becken, S., & Hughey, K. F. D. (2013). Linking tourism into emergency management structures to enhance disaster risk reduction. *Tourism Management*, 36, 77–85.
- Faulkner, B. (2001). Towards a framework for tourism disaster management. *Tourism Management*, 22(2), 135–147.
- Hall, C. M., Prayag, G., & Amore, A. (2018). *Tourism and Resilience: Individual, Organisational and Destination Perspectives*. Bristol: Channel View Publications.
- Pretty, J. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2022). *Laporan Penanganan Bencana Hidrometeorologi di Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah. (2023). *Aceh Tengah Dalam Angka*. Takengon: BPS Kabupaten Aceh Tengah.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah. (2023). *Laporan Profil Pariwisata Danau Lut Tawar*. Takengon: Dispar Aceh Tengah.
- BPBD Provinsi Aceh. (2023). *Laporan Dampak Bencana Hidrometeorologi di Wilayah Aceh*. Banda Aceh: BPBD Aceh.
- ANTARA Foto. (2023). Dokumentasi kerusakan destinasi wisata Danau Lut Tawar pascalongsor dan banjir. Arsip dokumentasi foto kebencanaan.
- Pos Komando Tanggap Darurat Bencana Aceh. (2023). *Rekapitulasi Dampak Bencana terhadap Destinasi Wisata Aceh*. Banda Aceh.